

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM(YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI DAKWAH MUBALIGH DENGAN SUKU AKIT
DALAM SYIAR ISLAM DI SUNGAI SEKIAT DESA SUNGAI UPIH
KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



DENI KURNIAWAN

**NPM : 159110094
KONSENTRASI : HUMAS
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

Abstrak

Komunikasi Dakwah Mubaligh dengan Suku Akit dalam Syiar Islam di Sungai Sekiat Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Deni Kurniawan

NIM: 159110094

Peneliti mengangkat penelitian ini karena peneliti ingin melihat komunikasi dakwah mubaligh dalam berdakwah kepada masyarakat suku kemampuan mubaligh dalam menyampaikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah yang dilakukan oleh mubaligh kepada suku Akit disungai Sekiat desa sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar dan untuk mengetahui hambatan yang di hadapi oleh mubaligh dalam syiar Islam. Penelitian dilakukan di Sungai Sekiat desa Sungai Upih dengan pertimbangan seluruh mubaligh yang melakukan pembinaan kepada masyarakat suku Akit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifat umumnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berlangsung dengan baik, meskipun kemudian ada beberapa hambatan dalam berdakwah, hambatan tersebut yaitu kesulitan penyesuaian dan adaptasi masyarakat suku Akit dengan mubaligh dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat suku Akit yang mengakibatkan sukarnya mubaligh dalam mengajar dan bagi suku Akit menerima pelajaran tentang agama Islam dari mublaigh.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, mualaf dan Mubaligh, syiar Islam

Abstract

Komunikasi Dakwah Mubaligh dengan Suku Akit dalam Syiar Islam di Sungai Sekiat Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Deni Kurniawan

NIM: 159110094

The researcher raised this research because the researcher wanted to see the missionary preachers' communication in preaching to the tribal community's ability to preach in conveying Islam. The purpose of this study was to understand the missionary communication carried out by the missionaries to the Akit tribe in support of the village of Upih river district of Kuala Kampar District and to identify the obstacles faced by the missionaries in Islamic law. The research was carried out in Sungai Sekiat village of Sungai Upih with the consideration of all missionaries who undertook the construction of the Akitese community. This study uses qualitative methods, this method aims to get an understanding of the general nature of social reality from the perspective of participants. The results show that the preaching of the preaching work was good, although there were some obstacles to the preaching, the obstacles were the difficulty of adjusting and adapting to the Akit community with the low level of education of the Akitese community which made it difficult for missionaries to teach and for the Akitans to receive lessons about Islamic religion from the public.

Keywords: Preaching, missionary and missionary communication, Islamic law

MOTTO

أَطْبَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Carilah ilmu meski pun di negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

أَطْبَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْوَالِدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamualikumwr.wb

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Komunikasi Dakwah Mubaligh dengan Suku Akit dalam Syiar Islam di Sungai Sekiat Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan”** Tidak lupa shalawat beserta salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan dan penuh ketidaktahuan, menuju zaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan, dan sekaligus sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terimakasih yang Sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini, yakni kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi sekaligus penguji peneliti.
2. Dr. AR. Imam Riauan, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Tessa Shasrini, B.Comm, M.Hrd dan Al Sukri, M.I.Kom selaku pembimbing dalam penelitian ini.
4. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya memperlancar urusan selama penulisan ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua Ibu Rohani yang selalu inginkan anaknya untuk cepat menyelesaikan pendidikan sarjana, dan Ayah Subani yang tidak hentinya memberikan dukungan moril dan materil serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Serta terikasih kepada kakak Desi Andriani, abang Dicky Andrian dan Tengku Said Yusmar yang telah memberikan dukungan dalam segala hal
7. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau khususnya konsentrasi Humas.

Serta semua pihak yang ikut bersaja membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga bimbingan, bantuan dan semangat yang telah diberikan mendapat balasan berupa pahala dari Allah SWT.

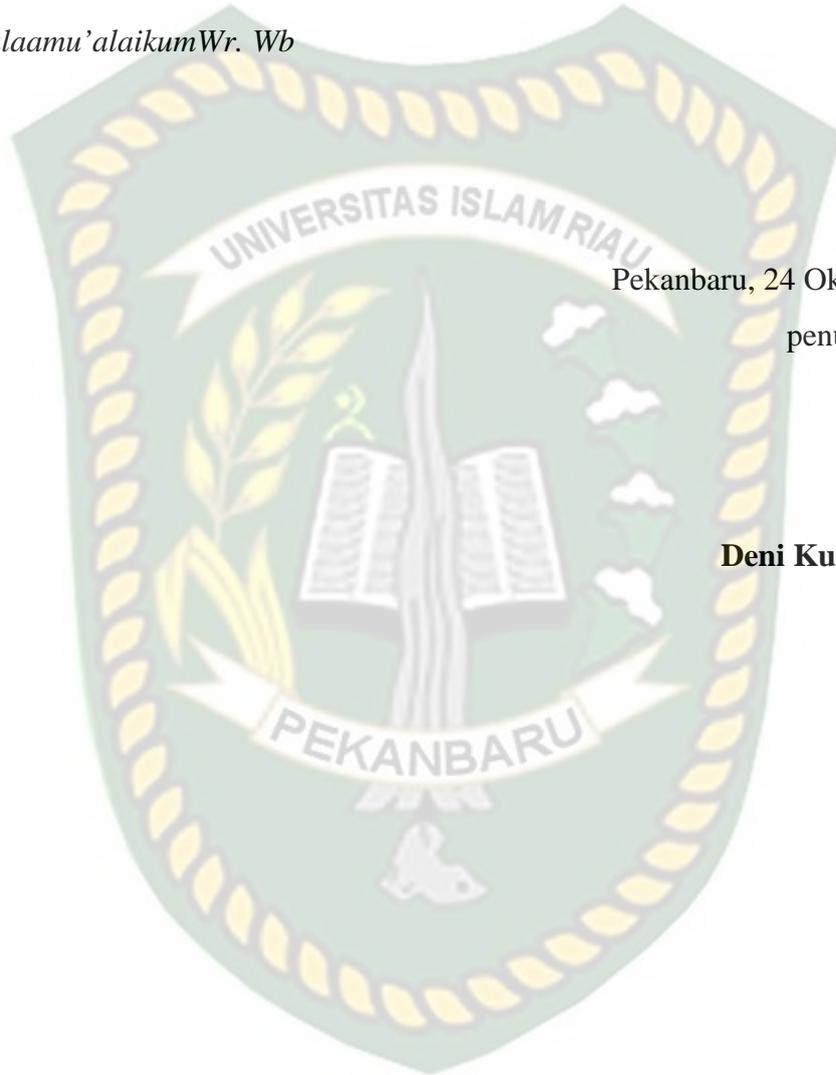
Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini baik isi maupun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan

saran yang sifat nya membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis mengharapkan semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalaamu'alaikumWr. Wb

Pekanbaru, 24 Oktober 2019
penulis

Deni Kurniawan



DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Koprehensif	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto.....	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Abstrak	
Abstract	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Interpersonal	10
1. Definisi Komunikasi Dakwah	10
2. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Dakwah	12
3. Hambatan Komunikasi Dakwah	16
4. Dakwah sebagai Komunikasi Persuasif	18
B. Mubaligh	20
1. Definisi Mubaligh	20
2. Kredibilitas Mubaligh	23
3. Aktivitas Mubaligh dalam Syiar Islam	25
C. Suku Akit.....	30
D. Konsep Syiar dan Dakwah	35
1. Pengertian Syiar	36
2. Pengertian Dakwah	36
3. Pendekatan Dakwah	37
E. Definisi Operasional	40
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	48
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
1. Subjek.....	48
2. Objek.....	50
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
D. Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik pemeriksaan keabsahan data	54
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	61
1. Pendekatan Persuasif.....	63
2. Hambatan dalam Dakwah	86
3. Pembahasan.....	91

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	98
B. SARAN	100

Daftar Pustaka
Lampiran

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Tabel Informan Penelitian.....	59



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Penelitian

Sungai Sekiat adalah salah satu daerah yang berada di Desa Sungai Upi Kecamatan Kuala Kampar yang berbatasan dengan desa Sungai Solok dan Teluk Beringin yang bisa di tempuh dengan perjalanan menggunakan sepeda motor lebih kurang satu jam perjalanan dari pusat pemerintahan Kecamatan Kuala Kampar yaitu Teluk Dalam. Di Sungai Sekiat ini didiami oleh lebih kurang 60 jiwa suku Akit, mereka tinggal tak jauh dari laut, sekaligus penghasilan mereka juga beberapa dari hasil laut seperti ikan, memasang bubu, mencari lokan, mencari siput. Selain itu juga mereka berkebun menanam jagung, dan lain-lain.

Dalam masyarakat suku Akit disana terdapat satu orang yang bisa dikatakan kepala suku nya, yaitu orang yang ditunjuk oleh tokoh tetua dan masyarakat disana sebagai perpanjang tangan segala urusan, baik itu menyambut siapa saja yang datang, serta berurusan kepemerintah kecamatan dalam berbagai hal, kepala suku nya bernama Bakhtiar. Kepala suku ini juga di dukung tokoh masyarakat yang dituakan, yaitu Abdul Aziz, yang sekaligus adalah orang tua dari Bakhtiar.

Ditempat ini adalah dataran rendah yang hanya satu meter dari permukaan laut, hal ini juga yang menyebabkan tempat ini sering dilanda banjir saat air pasang, baik pasang dengan intensitas sedang maupun saat pasang besar.

Orang Akit atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di daerah Pesisir Riau termasuk di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Sebutan “Akit” diberikan kepada masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah rakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain di pantai laut dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah ini tercatat mengalami beberapa perlawanan dari orang Akit. Pasukan Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun dan sejenis senjata sumpit yang ditiup.

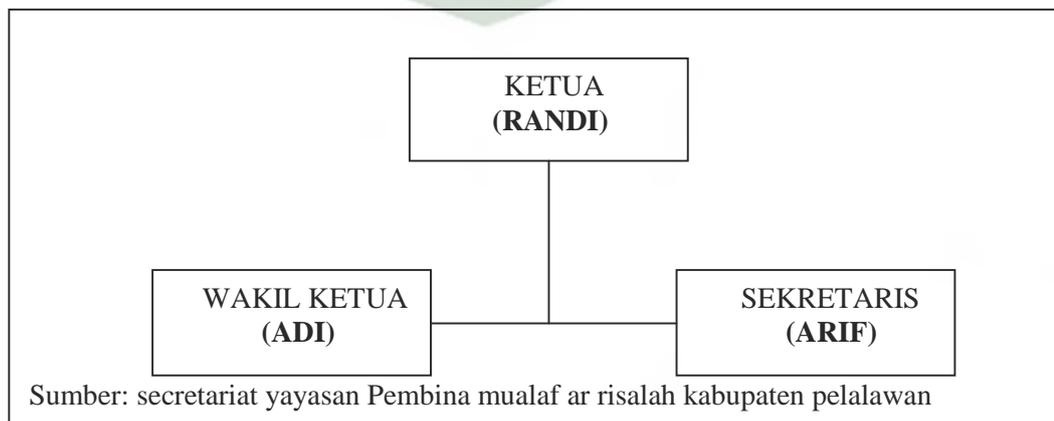
Yang diatas merupakan gambaran umum tempat tinggal masyarakat suku Akit dan profil daerah mereka, kemudian jika di lihat dari Profil Yayasan Pembina Mualaf, yayasan ini berdiri pada tahun tanggal 17 Juli 2015 sekaligus di resmikan oleh Kepala Kantor Kementrian Agama (Kamenag) Kabupaten Pelalawan Drs. H. Zulkifli, yayasan ini juga di bawah naungan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), yayasan ini membina seluruh mualaf yang ada di Kabupaten Pelalawan, tak hanya membina mualaf yayasan ini juga aktif terkaitan dengan urusan kemanusiaan, melakukan bantuan-bantuan sosial, kesehatan, pendidikan dan bencana alam yayasan ini cukup aktif. Yayasan ini bertempat di Pangkalan Kerinci yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Pelalawan.

Baru beberapa tahun yayasan ini berdiri banyak dampak positif yang dirasakan masyarakat Pelalawan khususnya masyarakat suku Akit di Kuala Kampar, dengan banyak kegiatan andil dan hasil dari kerja yayasan ini pada bulan Juli 2019 yayasan Pembina muallaf ini pindah ke Provinsi karna mendapatkan apresiasi dan suport dari pemerintah agar yaysan ini pindah ke-Provinsi agar lebih luas lagi cakupannya.

Struktur organisasi Yayasan Pembina Muallaf Ar Risalah:



Kemudian khusus di Kuala Kampar yayasan juga membentuk struktur kepengurusan, sebagai berikut:



B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul komunikasi dakwah antara mubaligh dengan suku Akit di Sungai Sekiaat desa Sungai Upih.

Berikut ini adalah informan yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai komunikasi dakwah antara mubaligh dengan suku akit di Sungai Sekiat desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar

No	Nama	Jabatan/Status
1	Ustadz H. M. Gohan Matondang S.Pd.I	Ketua Yayasan Pembina Mualaf Ar Risalah
2	Dedi Azwandi	Wakil Ketua Yayasan Pembina Mualaf Ar Risalah
3	Randi	Wakil Ketua di Kuala Kampar
4	Adi	Masyarakat
5	Bahtiar	Kepala Suku Akit
6	Abdul Aziz	Orang yang dituakan/Tokoh masyarakat
7	Mamak	Orang yang dituakan (perempuan)/Tokoh masyarakat
8	Latif	Masyarakat Suku Akit

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai komunikasi dakwah yang dilakukan oleh mubaligh dalam syiar Islam di sungai Sekiat Desa Sungai Upih. Peneliti menemukan bahwa dalam komunikasi tujuannya pasti pesan yang di inginkan oleh seorang komunikator ini sampai kepada komunikan, dan diharapkan menimbulkan efek atau perubahan

yang berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan. Tentunya banyak aspek yang mempengaruhi apakah pesan yang disampaikan itu bisa di terima dengan baik oleh komunikan atau tidak, dan salah satu aspek yang paling penting adalah terdapat pada komunikatornya, komunikator dituntut untuk mempunyai keahlian khusus yang diantaranya adalah cerdas, kompeten dan memiliki karisma, karena hal tersebut tidak dipungkiri sangat berpengaruh dalam berkomunikasi, terlebih sebagai seorang komunikator.

Pesan yang disampaikan tentunya bersumber dari komunikator yang memiliki kredibilitas yang baik, berkaitan dengan kredibilitas berhasil atau tidaknya komunikasi antara komunikator dan komunikan tentunya hal ini sangat berpengaruh. Kredibilitas merupakan pandangan tentang sifat dan perilaku dari komunikator, demikian dalam pandangan ilmu komunikasi, lalu dalam pandangan Islam yang terdapat dalam Al Quran yang di kategorikan menjadi enam prinsip yang harus dimiliki oleh seorang komunikator yaitu *qaulan sadidan (jelas, jernih, terang)*, *qaulan baligan (perkataannya sampai dan berkesan)*, *qaulan maisuran (perkataan yang mudah)*, *qaulan layyinan (lemah lembut)*, *qaulan kariman (mulia)*, *qaulan ma'rufan (baik dan dapat diterima)*.

Kemudian Aristoteles mengemukakan dalam perspektif komunikasi persuasif mengungkapkan bahwa komunikasi akan efektif apabila dalam menyampaikan sebuah argument didukung pula oleh bukti-bukti yang kuat, Ada tiga elemen dalam mengutarakan bukti, yaitu: *ethos, logos*, dan *pathos*. *Ethos* lebih mengarah pada kecerdasan, karakter, dan kebaikan

dari komunikator. *Logos* lebih mengarah pada kekuatan komunikator dalam menyampaikan argumentasinya. *Pathos* mengarah pada kemampuan komunikator, hal ini menggunakan bukti yang dapat membuat pembicaraan lebih bersemangat dan persuasif.

Adapun berdasarkan tujuan penelitian tentang komunikasi dakwah dan hambatan dalam komunikasi, sebelumnya peneliti membahas tentang komunikasi dakwah yang didalamnya terdapat:

1. Pendekatan Persuasif yang Dilakukan Mubaligh Kepada Suku Akit

Pendekatan persuasif yaitu usaha untuk merubah sikap pendapat dan perilaku, dengan cara membujuk, mengajak atau merayu.

Pengertian yang lebih luas, persuasif dapat diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri. Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan secara persuasif. Maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam. (Ilahi, 2010:125). Kemudian terdapat metode yang digunakan dalam komunikasi persuasif yaitu :

a) **Komunikasi Persuasif**

Pendekatan persuasif yaitu usaha untuk merubah sikap pendapat dan perilaku, dengan cara membujuk, mengajak atau merayu.

Pengertian yang lebih luas, persuasif dapat diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri. Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan secara persuasif. Maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam. (Ilahi, 2010:125).

Pendekatan persuasif yang dilakukan oleh mubaligh adalah dengan membujuk, mengajak dengan tujuan agar apa yang komunikator inginkan bisa beralan dengan baik, selain itu dalam melakukan pendekatan demikian terhadap suku akit, mubaligh juga menyertakan iming-iming kepada suku Akit, seperti hasil wawancara peneliti terhadap informan pertama dengan pertanyaan sebagai berikut. Pendekatan persuasif seperti apa yang dilakukan mubaligh dalam syiar Islam.

“pendekatan awal yang kami lakukan yaitu mengunjungi masyarakat disana, awalnya kami mendapat penolakan terhadap masyarakat suku Akit, namun kami tetap berusaha meyakinkan masyarakat disana, sebagai bentuk keseriusan dari mubaligh untuk membina masyarakat suku Akit disana mubaligh menjanjikan membangun sebuah tempat ibadah untuk masyarakat suku Akit, dan setelah beberapa bulan kami pun meletak kan batu pertama untuk pembangunan masjid bertepatan dengan bulan suci

Ramadhan, mulai sejak itu kami diterima di masyarakat suku Akit” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2019)

Berdasarkan pernyataan informan diatas diketahui bahwa komunikasi persuasif dalam bentuk membujuk masyarakat syuku Akit dengan memberikan iming-iming membangun tempat ibadah untuk masyarakat suku Akit dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari suku Akit, dan hal tersebut merupakan awal mubaligh mendapatkan tempat untuk mendatangi masyarakat suku Akit. Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama terhadap responden kedua, yang menyatakan sebagai berikut:

“pendekatan yang kami lakukan awalnya kami mengunjungi masyarakat suku Akit disana dengan niat dan tujuan untuk membina masyarakat disana, namun terdapat penolakan, kami sedikit kesulitan dengan penolakan tersebut, akhirnya cara terakhir yaitu membujuk masyarakat disana, dengan menjanjikan akan membangun sebuah tempat ibadah yang layak untuk masyarakat suku Akit disana. Dan setelah tempat ibadah mulai di bangun di sana kami mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat suku akit di sana, karna yang menjadi tujuan awal yaitu mendapatkan kepercayaan terlebih dahulu, agar misi selanjutnya bisa dilakukan dengan baik” (wawancara dengan Gohan Matondang 26 September 2019)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh mubaligh dengan memberikan janji kepada masyarakat suku Akit, hal ini bagi mubaligh adalah cara terakhir agar suku Akit percaya terhadap keseriusan dari yayasan untuk membina masyarakat suku Akit. Meskipun cara ini sedikit terlihat mencolok, tetapi bagi mubaligh hal tersebut harus dilakukan agar bisa membina dan mendapatkan tempat di masyarakat suku Akit, sebagai bentuk kepedulian

dan kekhawatiran akan pengaruh dari agama lain yang begitu cepat perkembangan disekitar masyarakat suku Akit tersebut. Peneliti menyajikan jawaban kedua informan, karena jawaban dari kedua informan diatas terdapat kesamaan dengan jawaban informan selanjutnya, dan jawaban informan di atas sudah mewakili dari jawaban dua informan yang lain.

Perkembangan dunia saat ini sangatlah cepat, begitu juga dengan perkembangan agama, baik itu agama Islam, Kristen, Budha, Hindu. Sebagai seorang muslim tentunya memiliki kepedulian yang sangat kuat terhadap perkembangan Islam yang sangat pesat, jumaah penduduk muslim terus bertambah setiap tahun nya, bahkan hal tersebut terjadi di negara-negara luar. Hal ini tentu membuat kita sebagai seorang muslim merasa senang dengan perkembangan Islam.

Namun tidak bisa dipungkiri juga sebagai seorang muslim yang merasa resah dengan perkembangan agama lain yang berkembang dengan pesat, hal ini juga yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat suku Akit, hal ini juga menjadi kecemasan dari yayasan Pembina mualaf yang jadi alasan untuk membina masyarakat suku Akit, karena mereka sudah lama terombang-ambing dan cemas, setelah di Islamkan namun mereka dilepas begitu saja tanpa adanya pembinaan.

Tahap awal yang mereka lakukan yaitu mendatangi masyarakat suku Akit dan meyakinkan dengan melakukan pendekatan-pendekatan, pendekatan yang dilakukan mubaligh awalnya yaitu dengan diskusi

bersama kepala suku, tidak menemukan titik terang sudah berusaha membujuk namun tidak berhasil. Akhirnya mubaligh memberikan iming-iming atau janji kepada masyarakat suku Akit, Janji tersebut merupakan membangun sebuah tempat ibadah yaitu mushollah, setelah mushollah berhasil kami bangun disini mulai kami diterima dan mendapat tempat di masyarakat suku Akit. Hal ini dapat pembenaran dari informan yang berasal dari masyarakat suku Akit, peneliti menanyakan hal demikian. Awal masyarakat suku Akit menerima dari pihak yayasan untuk lebih dekat dengan masyarakat suku akit disini. Berikut adalah jawaban dari responden sebagai berikut:

“awal kedatangan bapak Dedi kesini saya menolak beliau, lalu bapak Dedi memberikan atau menawarkan permintaan dari saya dan masyarakat di sini, lalu saya menceritakan kami masyarakat disini butuh tempat beribadah, dan bapak Dedi menyanggupinya, dan selang beberapa lama permintaan masyarakat suku Akit di kabulkan dengan di tandai peletakan batu pertama.” (wawancara dengan Bakhtiar 17 September 2019)

Responden tersebut memberikan penjelasan terkait pendekatan yang dilakukan mubaligh yang datang ke mereka, mereka berusaha meyakinkan masyarakat suku Akit dengan memberikan sebuah tempat ibadah kepada suku Akit, disitu adalah awal masyarakat suku Akit menerima mubaligh yang datang, dari situ suku Akit bisa melihat kesungguhan dari mubaligh dan yayasan untuk membina masyarakat suku Akit, hal ini merupakan sesuatu yang memang diinginkan dan yang di damba-dambakan yaitu mendapatkan perhatian dan pembinaan tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Hal diatas juga sejalan dengan jawaban responden kedua, ketiga dan keempat dari masyarakat suku Akit, jawaban ketiga reponden ini memiliki kesamaan dengan penjelasan sebagai berikut:

“kami yakin bapak Dedi akan serius untuk membantu kami setelah beliau mendirikan tempat ibadah untuk kami masyarakat suku akit disini, mulai saat itu kami mulai menerima baliau, dan dari situ banyak lagi bapak Dedi datang beserta teman-temannya membantu masyarakat disini”. (wawancara dengan mamak 17 September 2019)

“kami mulai menerima bapak Dedi saat janji membangunkan tempat ibadah itu di lakukan dan setelah berdiri mushollah, mulai saat itu lah kami menerima bapak Dedi dan yayasan nya”. (wawancara dengan Abdul Aziz 17 September 2019)

“saya masyarakat biasa yang tidak tau apa-apa menerima saja siapapun yang datang, dan jika yang berkaitan dengan pembangunan tempat ibadah, kami sangat senang karena apa yang kami inginkan akhirnya tercapai”. (wawancara dengan Latif 17 September 2019)

Dari keempat responden yang berasal dari masyarakat suku Akit mereka mengatakan hal yang sama terkait dengan pendekatan dan penerimaan masyarakat suku Akit terhadap mubaligh yang dataang kemereka. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh mubaligh yaitu dengan membujuk suku Akit, bentuk bujukan dari mubaligh dan yayasan berupa memberikan janji kepada masyarakat suku Akit, janjinya yaitu membangunkan sebuah tempat ibadah yang layak bagi masyarakat suku Akit, dengan begitu masyarakat suku Akit bisa melihat keseriusan dan kesungguhan dari mubaligh dan yayasan, sehingga disitu mulai timbul kepercayaan dan bisa menerima kedatangan mubaligh dan

menerima kegiatan atau misi yang dibawa oleh mubaligh yaitu membina muallaf suku Akit.

b) Mubaligh Sebagai Komunikator

Selanjutnya peneliti membahas lebih fokus kepada mubaligh yang mana didalam komunikasi dakwah adalah komunikatornya, pertanyaan berikut tentang penting nya peran mubaligh dalam dakwah, berikut adalah jawaban dari responden pertama peneliti, jawabannya sebagai berikut:

“peran mubaligh sangatlah penting, bisa dikatakan vital, karena mereka berperan sangat penting untk menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam, dari mubaligh ini juga masyarakat suku akit di sana bisa belajar bnyak hal tentang kaidah-kaidah, nilai-nilai, dan segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, sebagai bentuk untuk menyempurnakan keyakinan yang sudah mereka miliki dengan pengetahuan sehingga mereka bisa melakukan ibadah yang merupakan kewajiban setiap umat Muslim”. (wawancara dengan Gohan Matondang, 26 September 2019)

Berdasarkan jawaban responden di atas peneliti bisa melihat bahwa peran mubaligh sebagai komunikator sangatlah vital, mubaligh sebagai mediator dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam, dan mubaligh juga orang yang selama ini dinantikan oleh masyarakat suku Akit. Begitu juga yang disampaikan oleh responden kedua yang mengatakan sebagai berikut:

“adanya mubaligh yang kami tempatkan di sana sangatlah memiliki efek dan manfaat yang sangat baik terhadap masyarakat suku Akit, mubaligh ini lah yang mereka inginkan untuk di jadikan guru dalam mempelajari agama Islam secara mendalam, sehingga masyarakat disana bisa beribadah seperti umat muslim lainnya.” (wawancara dengan Dedi Azwandi, 26 September 2019)

Berdasarkan jawaban kedua responden diatas dapat disimpulkan bahwa adanya mubaligh sangatlah penting sebagai mediator untuk menyampaikan ajaran agama Islam, dan seorang, kemudian mubaligh memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan baik, karena masyarakat suku Akit tentu sangat sukar untuk membuka diri dan memahami apa yang disampaikan mubaligh, hal tersebut sangat jelas bahwa kehadiran mubaligh sangat dibutuhkan oleh suku Akit di desa Sungai Sekiat. Begitu juga seperti yang disampaikan responden ketiga dan keempat yang memiliki kesamaan maksud dari jawban keduanya, jawabannya sebagai berikut:

“sangat penting, jika di lihat dulu mubaligh yang datang kesana sangat lah jarang dan bisa dikatakan tidak ada, sekarang dengan adanya yayasan ini sehingga bisa rutin mendatangkan dan menempatkan mubaligh di masyarakat suku Akit disana,dengan tujuan agar masyarakat di sana paham mengenai ajaran dan nilai-nilai agama Islam” (Wawancara dengan Randi, 17 September 2019)

“masyarakat suku Akit disana mengidamkan ada yang mengajar mereka di sana tentang ajaran Islam, kehadiran muubaligh di sana sangat penting sebagai mediator mereka untuk mendapatkan pelajaran tentang ajaran dan nilai-nilai Islam.” (wawancara dengan Adi, 13 September 2019)

Dari jawaban kedua responden terakhir memperkuat pernyataan bahwa pentingnya kehadiran mubaligh, terutama bagi masyarakat suku Akit disana, hal tersebut merupakan sesuatu yang mereka idam-idamkan untuk mempelajari agama Islam lebih mendalam lagi, kehadiran mubaligh sangatlah membuat mereka senang, selain sebagai mediator dalam

mempelajari agama Islam, dengan ada ditempatkan mubaligh di suku Akit mereka merasa mendapatkan perhatian dari masyarakat luar.

Kemudian untuk mendukung tanggapan empat responden dari mubaligh, peneliti juga memberikan pertanyaan kepada masyarakat dari suku Akit. Pertanyaan yang ditanyakan kepada suku Akit berkenaan dengan kesan hadirnya mubaligh untuk memberikan ilmu tentang Ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“kesan pertama yang kami rasakan setelah di tempatkan nya mubaligh di tempat kami sangat lah senang, yang kami tunggu-tunggu akhirnya ada yang peduli dengan masyarakat suku akit disini, sebelumnya kami seperti berada di tengah-tengah, memeluk agama Islam, tetapi kami tidak mengerti tentang Islam, setelah masuknya mubaligh ke masyarakat suku Akit merupakan kabar gembira yang kami terima, hal yang sangat kami inginkan selama ini akhirnya dapat kami rasakan” (wawancara dengan Bakhtiar 17 September 2019)

Responden mengatakan bahwa kehadiran mubaligh merupakan kebutuhan yang mereka dambakan, sehingga dengan ditempatkan mubaligh disana masyarakat suku Akit sangat senang dan bisa memberikan pengetahuan tentang Islam. Begitu juga dengan responden kedua yang mengatakan hal yang sama, berikut hasil wawancaranya:

“dengan hadirnya mubaligh ditengah-tengah masyarakat kami seperti memberikan harapan baru dan tentunya itu membuat kami senang, selama ini kami seperti di gantung memeluk Islam, tetapi kami tidak tahu tentang Islam. Hal tersebut yang membuat kami menyambut dengan baik kedatangan mubaligh yang peduli dengan kami, akhirnya kami bisa keluar dari ketidak tahuan dengan Islam menjadi tahu, dan hal yang terpenting yaitu anak-anak kami disini memiliki gambaran yang cerah tentunya setelah mereka mengenal Islam dan mengetahui nilai-nilai Islam akan mebuat mereka memiliki bekal untuk menjalani hidup kedepan, yaitu bekal Agama”.(wawancara dengan Abdul Aziz 17 September 2019)

Dari jawaban responden kedua bisa ditangkap juga kehadiran mubaligh sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat suku Akit, mereka membutuhkan pembinaan dan perhatian, terutama dalam hal pengetahuan tentang agama Islam. Begitu juga dengan jawaban responden ketiga dan keempat, jawaban mereka tidak jauh dengan jawaban dua responden diatas, untuk itu peneliti hanya menyajikan dua jawaban dua informan sebelumnya. Inti dari jawaban masyarakat suku Akit adalah, dengan mereka sangat senang hadirnya mubaligh ditengah-tengah mereka, hal tersebut yang ditunggu-tunggu dan mereka inginkan selama ini, setelah itu mereka memiliki harapan kedepannya kelak anak-anak masyarakat suku Akit bisa memiliki pegangan syariat-syariat Islam.

Peneliti menyimpulkan bahwa mubaligh adalah komponen penting dalam dakwah, mubaligh adalah komunikator sekaligus mediator yang tak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mengajarkan agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan baik. Mubaligh tidak hanya mengajar tetapi juga membina, membina masyarakat suku Akit untuk hidup dengan jalan dan berpedoman pada syariat Islam dan bagi masyarakat suku Akit adanya mubaligh bisa membantu mereka keluar dari ketidak tahuan tentang nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat merasa lega akhirnya anak-anak suku Akit dapat belajar agama.

c) **Komunikator dalam dakwah**

Komunikator menjadi objek vital dalam dakwah memilih komunikator yang tepat juga adalah hal yang harus diperhatikan, seorang komunikator tidak hanya bertugas menyampaikan pesan, tetapi juga memastikan agar mengupayakan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam penelitian ini kredibilitas adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang komunikator (mubaligh), komunikator yang ditempatkan disana harus memiliki kemampuan tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memiliki jiwa yang menarik, lemah lembut serta memiliki kekuatan saat menyampaikan pesan sehingga mampu diterima dan dicerna dengan baik oleh komunikan (mualaf).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keempat responden dari mubaligh peneliti memberikan pertanyaan yaitu tentang kategorisasi dalam memilih mubaligh untuk masyarakat suku Akit, jawabannya sebagai berikut:

“mubaligh yang kami tempatkan disana tentu memiliki kategori khusus yang kami tentukan, yang terpenting adalah orang yang memiliki pengetahuan yang baik dan luas tentang ajaran agama Islam, sehingga kehadirannya bisa memberikan pencerahan yang berkaitan dengan agama Islam kepada masyarakat suku Akit.” (wawancara dengan Gohan Matondang 26 September 2019)

Dari jawaban responden diatas beliau mengatakan ada hal khusus yang menjadi pertimbangan dalam memilih mubaligh yang ditempatkan ke masyarakat suku Akit, pertimbangan tersebut dikarenakan seorang mubaligh tidak bertugas hanya menyampaikan saja tetapi memastikan dan

melihat pesan yang disampaikan tersebut bisa dipahami oleh suku Akit lalu efek dari pesan yang disampaikan itu lah yang menjadi tujuan dari mubaligh (komunikator). Hal diatas terdapat kesamaan dengan jawaban responden yang kedua, tetapi responden yang kedua memberikan jawaban dengan detail. Jawabannya adalah sebagai berikut:

“mubaligh yang kami tempatkan disana adalah mubaligh yang kami anggap bisa memberikan pengetahuan seputar agama Islam di sungai Sekiat tempat dimana suku Akit tersebut. dan kami juga menempatkan mahasiswa yang magang dari pulau jawa yang kami datangkan untuk di tempatkan di sana, dengan waktu 6 bulan sampai satu tahun, lalu diganti lagi dengan mahasiswa yang lain, jadi setiap tahun terus ada mahasiswa yang ditempatkan disana untuk mengajar tentang agama Islam.” (wawancara dengan Dedi Azwandi 26 September 2019)

Berdasarkan jawaban responden diatas memperjelas bahwa mubaligh yang diutus adalah mubaligh yang benar benar dianggap mampu dan menguasai tentang Islam itu adalah point yang sangat penting, ada hal yang paling penting yaitu memiliki jiwa mengabdikan dan bekerja karena rasa kepedulian dan cinta kepada saudara seiman, serta melakukannya karena mengharapkan ridho Allah semata. Hal tersebut juga sejalan dengan responden kedua yang mengatakan sebagai berikut:

“pasti ada kategori khusus dari pihak yayasan, saya sebagai orang yang di tunjuk pun tidak mengetahui secara pasti bagaimana kategorisasinya, yang jelas mereka yang ditunjuk adalah orang-orang yang kompeten serta mau mengabdikan dirinya untuk masyarakat suku Akit disana.” (wawancara dengan Randi 17 September 2019)

Diperjelas dengan jawaban responden ketiga yang mendukung jawaban dari kedua responden sebelumnya mengatakan bahwa dalam menentukan mubaligh tentu memiliki pertimbangan dan ketegori khusus,

responden ketiga ini juga merupakan mubaligh yang ditunjuk dan dipilih untuk membina masyarakat suku Akit. Kategori mubaligh yang dipilih tentunya memiliki kemampuan dan serta wawasan tentang agama Islam yang baik, kemudian mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan harus punya rasa dedikasi tinggi terhadap masyarakat suku Akit, sehingga mampu memberikan pengetahuan tentang agama Islam terhadap muaf bisa berjalan dengan baik. Kemudian dari sisi responden keempat ada sedikit perbedaan, jawabannya sebagai berikut:

“saya tidak mengetahui hal yang berkaitan dengan kategorisasi nya, pastinya yang turun dan ikut membantu yayasan dan masyarakat di sana adalah mampu meluangkan waktu dan yang peduli akan kondisi masyarakat disana, karena mereka di sana adalah saudara kita yang harus kita rangkul dan kita bina agar tidak di manfaatkan oleh agama lain yang berada dekat dengan lingkungan mereka.” (wawancara dengan Adi 13 September 2019)

Responden yang terakhir ini beliau berasal dari masyarakat biasa yang mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap saudara seiman, responden keempat ini menekankan pada siapapun yang ingin membantu masyarakat suku Akit bisa langsung ikut, yang terpenting mampu meluangkan waktu serta mampu mendedikasikan dirinya untuk membantu masyarakat suku Akit.

Jika dilihat dari pemaparan informan-informan diatas pemilihan mubaligh yang diutus kemasyarakat suku Akit untuk berdakwah tentunya memang memiliki kemampuan yang tidak semua orang memiliki, dedikasi, totalitas, loyalitas sangat diperlukan disini, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles yang membahas tentang

kredibilitas, kredibilitas lah komponen utama yang menjadi perhatian dari yayasan menentukan siapa mubaligh yang cocok untuk turun kemasyarakat suku Akit ini. Kredibilitas merupakan kemampuan seorang komunikator dalam hal bahasa yang digunakan, ketulususan, dipercaya, lemah lembut, cerdas, bisa dipercaya, perkataan yang disampaikan berkesan dan mudah dipahami komunikannya, baik dan bisa diterima oleh komunikannya, hal yang peneliti sebutkan tadi jika disusun dalam konteks komunikasi yaitu seorang komunikator mampu membangun persepsi yang baik terhadap dirinya kepada komunikannya, sehingga kepercayaan bisa didapat sebagai salah satu komponen penting yang menentukan berhasil atau sampai atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada komunikannya, yang apabila berhasil akan terlihat perubahan-perubahan yang diharapkan oleh komunikator.

Kemudian diperjelas dengan jawaban dari responden yang berasal dari masyarakat suku Akit tentang penjelasan sebelumnya peneliti juga menanyakan bagaimana tanggapan mereka tentang mubaligh yang membina mereka, jawabannya sebagai berikut:

“yang saya lihat mubalighnya baik dan sangat sabar dalam mengajarkan kami dari yang tidak tahu apa-apa menjadi mengerti tentang agama, mereka pun sangat akrab dengan kami dan mudah untuk menyatu dengan kami, dan yang saya lihat, mereka tidak sungkan-sungkan untuk dekat dengan kami, dan tidak gengsi karena kami adalah masyarakat yang tertinggal dan tertinggalkan dari masyarakat yang lain, dengan adanya mereka kami merasa mendapat perhatian dan kami merasa dipedulikan dan dianggap menjadi bagian dari mereka” (wawancara dengan Bakhtiar 17 September 2019)

Dari jawaban responden diatas bisa dilihat bahwa masyarakat suku Akit merasa dekat dengan mubaligh, merasa di perhatikan, merasa diistimewakan, padahal selama ini mereka tidak menerima hal tersebut, dari keterangan responden diatas juga bisa di tangkap bahwa mubaligh mampu mendekati diri dengan masyarakat suku Akit, tinggal bersama dilingkungan suku Akit, bergaul dengan msayarakat dan anak-anak suku Akit setiap hari nya sebagai bentuk dedikasi dan pengabdian mubaligh dalam membina masyarakat suku Akit. Kemudian responden kedua memberikan jawaban yang sama berkaitan dengan mubaligh, jawabannya sebagai berikut:

“sejauh ini yang saya lihat mubaligh yang memberikan pelajaran kepada kami, yang membina kami sangat baik, yang saya kagum dari mereka adalah mereka tidak membedakan kami, perlakuan mereka kekami seperti mereka dengan masyarakat lain, padahal kami adalah masyarakat yang terbelakang, bahkan kami jauh dari masyarakat lainnya, tapi perlakuan dan sikap mereka menunjukkan bahwa kami menjadi bagian dari mereka, kami di anggap seperti saudara mereka sendiri dan mereka mampu untuk membangun kedekatan dengan kami masyarakat suku Akit” (wawancara dengan bapak Abdul Aziz 17 September 2019)

Dari keterangan responden kedua memperjelas bahwa mereka merasa lebih dianggap menjadi bagian dari mereka, merasa dekat dan mendapatkan perhatian yang lebih, dari keterangan responden kedua juga bisa dilihat bahwa mubaligh mampu membangun kedekatan dengan masyarakat suku Akit, sehingga masyarakat disana merasa juga menjadi bagian dari mereka, hal ini sangat penting dan sangat membantu saat memberikan pesan-pesan dakwah, mereka sudah terkait kedekatan emosional sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dan diterapkan

dalam kehidupan mereka sehari-hari. begitu juga dengan responden berikutnya mereka juga mengatakan hal yang sama seperti responden pertama dan kedua, untuk itu peneliti hanya menyajikan kedua jawaban diatas. Kesimpulannya adalah kehadiran mubaligh dimasyarakat suku Akit sangat lah berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat disana, dan komunikator berhasil membangun kedekatan dengan masyarakat suku Akit, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan efeknya terdapat perubahan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya dalam balutan dan pedoman agama Islam.

d) Metode dalam dakwah

Konseptual sangatlah penting dalam berdakwah, namun konseptual harus ada implementasi dalam bentuk aksi yang dilakukan, terdapat banyak sekali metode-metode dalam dakwah, baik itu dakwah secara lisan, tulisan, dan tindakan. Dari sini timbul pertanyaan yang peneliti tujukan kepada mubaligh yaitu bagaimana bentuk dakwah yang dilakukan mubaligh terhadap suku Akit. Jawabannya sebagai berikut:

“cara dakwah yang kami lakukan seperti dakwah biasanya yaitu dengan memberikan wawasan dan pelajaran tentang agama Islam, tentunya setelah kami dekat dengan masyarakat suku akit, bisa saya katakan pendekatan dari awal itu merupakan termasuk kedalam cara kami dalam berdakwah, yang kami lakukan seperti ceramah kepada mereka, kemudian belajar mengaji, yang kami fokus yaitu anak-anak dari masyarakat suku Akit, karena mereka masih mudah untuk memahami yang kami sampaikan dari pada dari masyarakat yang sudah dewasa dan tua” (wawancara dengan Gohan Matondang 26 September 2019)

Dari penjelasan responden diatas bisa dilihat bahwa metode atau bentuk dawah yang mereka lakukan dengan ceramah, kemudian membuat pengajian mengenalkan huruf hijaiyah dengan harapan mereka juga bisa membaca Al-Quran nantinya. Sejalan dengan jawaban responden pertama, berikut jawaban responden yang kedua:

“bentuk atau metode yang kami lakukan sangatlah beragam dan tidak terkonsep, yang kami lakukan yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang agama Islam, yang terpenting bagi kami adalah membangun kedekatan emosional terlebih dahulu dengan masyarakat suku Akit disana, hal ini merupakan metode dakwah yang kami lakukan, setelah hal tersebut bisa kami lakukan, maka dengan mudah saat kami ceramah memberikan pelajaran tentang agama Islam lalu pengajian-pengajian yang kami buat sebagai bentuk dakwah yang kami lakukan kemasyarakat suku Akit” (Wawancara dengan Dedi Azwandi 26 September 2019)

Berdasarkan jawaban dari reponden yang kedua beliau menekankan pada membangun kedekatan emosional merupakan bagian dari dakwah, menurut responden membangun kedekatan emosional sangatlah penting, karena jika kedekatan emosional bisa dibangun dengan baik maka apapun bentuk dawah yang dilakukan bisa diterima dengan baik dan bisa merubah masyarakat suku Akit menjadi paham tentang agama Islam. Kemudian peneliti melihat dari jawaban responden ketiga yang mengatakan sebagai berikut:

“bentuk dakwah yang kami lakukan sama dengan dakwah-dakwah pada umumnya, seperti memberikan pelajaran tentang agama Islam, mambuka pengajian-pengajian yang membahas tentang semua yang berkaitan dengan agama Islam, membuat kajian-kajian, disana kami juga membuka tanya jawab dengan jamaah suku Akit, mereka bisa menanyakan hal apa aja tentang agama Islam, yang menjadi penekanan kami yaitu tentang bagaimana menjaga kebersihan, mengenal huruf dan tata cara melakukan shalat” (wawancara dengan Randi 17 September 2019)

Jawaban responden ketiga lebih fokus pada penjelasan-penjelasan dilapangan apa yang mereka lakukan sebagai seorang mubaligh, dakwah yang mereka lakukan dengan cara ceramah, membuat pengajian-pengajian, memberikan pengetahuan tentang Islam seperti kajian-kajian yang didalamnya diselipkan tanya jawab dengan jamaah suku Akit, kemudian dalam dakwah ada hal-hal yang ditekankan oleh mubaligh yang ditujukan kepada masyarakat suku Akit seperti yang sudah disampaikan didalam hasil wawancara dengan responden diatas. Kemudian responden keempat memberikan jawaban tentang pertanyaan yang peneliti ajukan. Jawabannya sebagai berikut:

“ menurut saya dari kacamata saya sendiri sebagai seorang yang mensupport kegiatan dakwah, saya tidak berdakwah dengan memberikan pelajaran-pelajaran tentang Islam, saya mensupport mubaligh dalam berdakwah, dan menjembatani dari yayasan terhadap mubaligh dalam kegiatan dakwah. Namun hal yang saya ketahui bahwa dakwah yang kami lakukan seperti pada umumnya dengan ceramah kemudian membuat pengajian rutin setelah selesai sholat magrib, disitu kegiatannya adalah mengaji, kemudian penjelasan serta tanya jawab tentang agam Islam, yang kami tekankan adalah bagaimana masyarakat disana bisa menjaga kebersihan kemudian cara dan gerakan sholat yang benar, dan yang menjadi prioritas kami adalah kepada anak-anak, karena mereka sudah ada yang bisa membaca dan mereka mudah memahami pelajaran yang kami berikan, daripada masyarakat yang lainnya” (wawancara dengan Adi 13 September 2019)

Dari keterangan responden keempat yang beliau adalah perpanjangan tangan dari yayasan untuk membantu mubaligh dalam dakwah, yang bisa disimpulkan dari jawaban dari responden keempat adalah dakwah yang dilakukan dengan membuat pengajian, dan kajian-

kajian, hal tersebut memungkinkan mualaf bisa memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh mubaligh, kemudian yang menjadi fokus dari mubaligh adalah anak-anak, karena bisa cepat memahami dan dengan harapan anak-anak ini nantinya yang akan mengajar masyarakat lainnya.

Metode dakwah mubaligh yaitu dengan membuat pengajian, kajian-kajian agama, kemudian ceramah, dakwah yang mubaligh lakukan tidak berbeda dengan umumnya, yang membedakan hanya ada tahap pendekatan terlebih dahulu yang dilakukan mubaligh terhadap masyarakat suku Akit. Jika dikaitkan dengan metode dakwah yang peneliti bahas metode yang mubaligh tersebut lakukan masuk kedalam konsep metode dakwah yang peneliti cocok kan yaitu ada tiga metode. *Pertama* metode ceramah yaitu Metode Ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya, ceramah diarahkan ke sebuah publik lebih dari satu orang, oleh sebab itu metode ini disebut *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih bnyak searah (monolog) dari pendakwah keaudiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah atau (dialog) dalam bentuk tanya jawab; *kedua* Metode Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konsling

merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya; *ketiga* Metode Pemberdayaan Masyarakat Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang memiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. (Aziz, 2004: 359-378)

Konsep yang peneliti paparkan diatas merupakan penjelasan bahwa yang dilakukan mubaligh dalam berdakwah dimasyarakat suku Akit termasuk kedalam metode-metode diatas, sekaligus memperkuat bahwa yang dilakukan oleh mubaligh tersebut wujud implementasi konsep dalam berdakwah.

e) Keberhasilan Dakwah

Dalam dakwah tentu hasil akhir yang dilihat adalah efek yang terlihat setelah dakwah tersebut dilakukan, efek tersebut juga yang menjadi tujuan dari mubaligh yang menyampaikan pesan-pesan dakwah, hal demikian yang membuat peneliti ingin mengetahui langsung dari responden mubaligh, peneliti memberikan pertanyaan apakah mubaligh yang dilakukan berhasil. Responden pertama memberikan jawaban sebagai berikut:

“Alhamdulillah berhasil masyarakat disana yang awalnya tidak tahu dan paham kini masyarakat sudah paham yang berkaitan

dengan agama Islam, mushollah pun terus mereka isi, setiap magrib pun anak-anak mengaji dimushollah dan beberapa anak-anak sudah bisa melantunkan ayat suci Al Quran dengan irama dan suara yang merdu, semua nya berkat kesabaran dan konsisten dari yayasan untuk membina masyarakat disana, mulai dari yang tua sampai anak-anak.” (wawancara dengan Gohan Matondang 26 September 2019)

Berdasarkan jawaban diatas responden mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan dimasyarakat suku Akit berhasil, sudah banyak perubahan dari suku Akit jika dibandingkan dulu dan sekarang, hal ini diperkuat dengan tanggapan dari responden kedua, jawaban nya sebagai berikut:

“Saya sangat bersyukur jika dilihat kebelakang kondisi masyarakat disana yang dulu saat kami pertama kali datang kesana sangatlah jauh berbeda dengan sekarang, dari tidak paham dengan ajaran dan nilai-nilai agama kini masyarakat disana sudah paham dengan agama, saya sangat senang dan berterimakasih kepada yayasan yang terus melakukan pembinaan disana, dan semua pihak dan masyarakat yang peduli dengan masyarakat disana, saya sangat berterimakasih yang tak terhingga, semoga kelak dari masyarakat disana melahirkan pemuda dan penerus yang bisa membimbing masyarakat disana dan membuat perubahan disana khusus masyarakat suku Akit.” (wawancara dengan Dedi Azwandi 26 September 2019)

Hal diatas juga sejalan dengan jawaban responden ketiga, dan ada sedikit penambahan dari jawaban sebelumnya. Jawabannya sebagai berikut:

“berhasil, banyak peningkatan di masyarakat disana, seperti sholat magrib berjamaah, dan di mushollah dekat masyarakat disana kini ada suara azan yang berkumandang keluar dari seorang anak dari masyarakat suku Akit disana, kami terus membina dan mengajar masyarakat disana terutama anak-anak yang menjadi fokus kami.” (wawancara dengan Randi 17 September 2019)

Dari jawaban responden ketiga beliau mengatakan terdapat peningkatan dari masyarakat suku Akit, peningkatan tersebut bisa dilihat salah satunya adalah sudah ada anak dari suku Akit yang bisa mengumandangkan adzan, dan yang menjadi point mubaligh mengatakan mereka lebih fokus kepada anak-anak dari masyarakat suku Akit untuk terus dibina. Kemudian di perkuat dengan pernyataan responden keempat yang mengatakan sebagai berikut:

“saya sebagai masyarakat walaupun tidak langsung mengajar, hanya membantu masyarakat disana dan yayasan, saya melihat bnyak perubahan-perubahan dimasyarakat disana, tentunya mereka lebih baik sebelum yayasan ini turun ke sungai Sekiat tempat suku Akit di sana.” (wawancara dengan Adi 13 September 2019)

Berdasarkan jawaban keempat responden diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dakwah yang mereka lakukan berhasil, banyak perubahan yang bisa dilihat dari masyarakat suku Akit disana, perubahan seperti sudah ada anak suku Akit yang mengumandangkan adzan, lalu beberapa perempuan sudah mulai menggunakan jilbab. Dari masyarakat suku Akit pun mereka merasa jauh lebih baik banyak yang kami ketahui tentang agama Islam, serta banyak yang berubah dari diri kami. Hal tersebut di perjelas dengan pernyataan yang disampaikan oleh responden dari masyarakat suku Akit, responden pertama mengatakan sebagai berikut:

“setelah mubaligh hadir dan memberikan pengetahuan tentang Islam banyak perubahan yang kami rasakan, kami jadi paham tentang beribadah kepada Allah, bagaimana cara sholat, kemudian tentang kebersihan yang menjadi penekanan oleh mubaligh, karena dengan menjaga kebersihan beribadah pun bisa dilakukan dengan

baik, begitu juga dengan kegiatan yang lainnya” (pernyataan dari Bakhtiar 17 September 2019)

Kemudian responden kedua juga mengatakan hal hampir sama dengan pernyataan yang disampaikan responden kedua, pernyataannya sebagai berikut:

“saya bersyukur adanya mubaligh disini yang mengajarkan tentang agama Islam, yang selama ini kami tidak mengerti tentang Islam, kini kami sedikit demi sedikit sudah paham tentang agama Islam, bagaimana sholat dengan benar, bagaimana menjaga kebersihan, kemudian mengenal huruf hijaiyah, hal tersebut kami dapatkan setelah mubaligh datang dan membina kami masyarakat disini” (pernyataan dari Abdul Aziz 17 September 2019)

Selanjutnya responden ketiga juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kami sangat senang dengan adanya mubaligh, mereka membantu kami untuk terbebas dari ketidak tahuan tentang agama Islam, selain itu kami juga merasa diperhatikan dan kami merasa menjadi bagian masyarakat yang lainnya juga, kami mendapatkan hal yang sama seperti masyarakat yang lain, mungkin kami lebih, karena kami merasa seperti diberikan dan diperlakukan khusus oleh mubaligh” (pernyataan dari mamak 17 September 2019)

Begitu juga dengan responden keempat yang mengatakan sebagai berikut:

“sekarang sangat berbeda dengan dahulu sebelum mubaligh datang ditengah-tengah kami, kini kami banyak perubahan terutama dalam mengenal tentang agama Islam, yang dulunya tidak sama sekali, tidak tahu tatacara sholat, tidak mengenal huruf, tidak peduli dengan kebersihan, kini kami mengetahui penting nya menjaga kebersihan agar ibadah yang kami lakukan bisa sempurna dan terhindar dari hal-hal kotor” (pernyataan dari Latif 17 September 2019)

2. Hambatan dalam Dakwah

Dalam aktivitas dakwah, orang harus memahami ilmu komunikasi dan hambatan-hambatan apa yang akan menjadi rintangan dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain tidaklah semudah apa yang dibayangkan, terlebih untuk mengubah pandangan, sikap, dan perilaku orang lain terkait dengan dakwah yang disampaikan. Untuk dapat mengkomunikasikan materi dakwah yang baik tentunya harus pula harus mengetahui siapa yang menjadi sasaran dakwah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selain peneliti menemukan keberhasilan dalam dakwahnya mubaligh, tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan mulus saja, terdapat hambatan saat melakukan dakwah. Berikut ini peneliti telah berhasil merangkum hasil wawancara terhadap responden yang dijadikan sebagai sumber peneliti menemukan apa pun yang menjadi hambatan dalam dakwah, diantaranya sebagai berikut:

a) Adaptasi dan Penyesuaian dari Suku Akit

Ketika berdakwah tentunya tidak berjalan dengan mulus terutama dengan masyarakat suku Akit yang dimana mereka jarang untuk bersentuhan dengan masyarakat luas, pasti terdapat kendala yang dialami mubaligh, kemudian proses adaptasi merupakan penyesuaian masyarakat suku Akit dengan mubaligh yang mengajarkan kepada mereka yang diakibatkan oleh pendidikan mereka yang rendah. Hal ini tentunya tidak berlangsung dengan mudah, masyarakat suku Akit sangat sukar untuk

membuka diri kepada mubaligh, hal ini yang menjadi masalah yang dihadapi oleh mubaligh, mereka harus mengupayakan agar masyarakat suku Akit mudah untuk membuka diri, dengan begitu mubaligh bisa mudah memberikan pelajaran tentang agama Islam.

Demi mendapatkan data yang transparan peneliti hanya mewawancarai dua responden yang masing-masing adalah perwakilan dari suku Akit dan mubaligh untuk mengetahui mengenai kesulitan yang dialami masyarakat suku Akit dalam belajar Islam, jawabannya sebagai berikut:

“saya mewakili masyarakat disini yang tidak kenal dengan ajaran Islam secara mendalam tentu kami terdapat kesulitan, terutama masyarakat disini tidak banyak yang mau terbuka dengan masyarakat luar yang datang kesini, semuanya butuh proses tidak bisa dilakukan dengan cepat, tapi seiring berjalannya waktu masyarakat disini mulai terbiasa dan mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh ustadznya”. (pernyataan dari Bakhtiar 17 September 2019)

Dari penjelasan responden diatas masyarakat suku Akit mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan mubaligh, mereka kesulitan membuka diri yang membuat mereka sedikit kesulitan berinteraksi dengan mubaligh yang mengajar. Tentunya hal tersebut perlu waktu untuk beradaptasi menyesuaikan dengan orang-orang baru. Hal tersebut diperjelas dengan keterangan dari mubaligh, pernyataannya sebagai berikut:

“mereka malu untuk mengutarakan apa yang mereka tidak ketahui kepada kami, begitu juga dengan anak-anak, mereka cenderung malu untuk berbicara dengan ustadz, tapi lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dan kami tidak lagi malu untuk berkomunikasi dengan ustadz, semua perlu proses untuk belajar begitu juga

dengan adaptasi masyarakat suku Akit kepada kami” (pernyataan dari Dedi Azwandi 26 September 2019)

Dilihat dari pernyataan diatas bisa bahwa masyarakat suku Akit cenderung kesulitan dalam adaptasi yang membuat masyarakat suku Akit kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh mubaligh. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Akit cenderung sulit untuk membuka diri dengan orang yang baru, mereka mempunyai tingkat rasa malu yang lebih tinggi dari masyarakat biasanya, contoh saat peneliti berkunjung kerumah salah satu warga dimasyarakat tersebut yang awalnya mereka ramai duduk di suatu ruangan saat peneliti datang mereka masuk kedalam dan yang tinggal hanya kepala suku dan orang yang dituakan, mereka berdua sudah sering menghadapi masyarakat luar yang datang ketempat mereka. Dari situ sudah bisa ditarik kesimpulan bahwa mereka memiliki rasa malu yang lebih tinggi dari masyarakat biasa untuk itu mereka harus diberikan perhatian dan pendekatan khusus agar mereka tidak lagi menutup diri kepada mubaligh.

b) Rendahnya Pendidikan Masyarakat Suku Akit

Pendidikan adalah faktor penting untuk menunjang dalam kehidupann sehari-hari, pendidikan juga menentukan tingkat wawasan dan pemikiran dalam memahami setiap informasi yang masuk kedalam diri seseorang. Pendidikan juga sektor yang sedang digiatkan pemerintah untuk memperbaiki tingkat pendidikan di Indonesia. Sama halnya dengan pendidikan masyarakat suku Akit disana sangat rendah, rata-rata

masyarakat disana tidak paham baca dan tulis, hal ini juga merupakan kesulitan serta bukan hanya dari mubalighnya, tetapi juga hambatan dan kendala dari masyarakat suku Akit, samping mereka sulit memahami apa yang disampaikan oleh mubaligh, mubaligh juga sedikit membutuhkan kesabaran ekstra dalam mengajar masyarakat suku Akit disana.

Hal diatas mendapat pembenaran dari responden, peneliti hanya mewawancarai responden perwakilan dari masyarakat suku Akit dan mubaligh terkait dengan rendahnya pendidikan masyarakat suku Akit, responden pertama memberikan pernyataan sebagai berikut:

“berbicara tentang pendidikan sangat memperhatikan, masyarakat disini tidak ada yang sekolah, kecuali anak-anak, itupun baru sekarang ada kesadaran kami untuk menyekolahkan anak kami, minat terhadap pendidikan dimasyarakat kami sangat lah rendah, karena itu bnyakk dari anggota masyarakat kami yang tidak bersekolah, apa lagi mengenal tulis dan baca, hal ini juga yang menjadi kendala dan hambatan bagi masyarakat kami disini, hal tersebut berpengaruh ketika ustadz yang membina kami kesulitan karena kami sulit paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh mubaligh” (pernyataan dari Bakhtiar 17 September 2019)

Pernyataan dari responden pertama dari masyarakat suku akit diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh responden kedua, pernyataannya sebagai berikut:

“rendahnya pendidikan masyarakat suku Akit tentu sangat berpengaruh bagi kami mubaligh yang memberikan pelajaran tantang agama Islam, masyarakat suku Akit terdapat kesulitan dalam memahami apa yang mubaligh sampaikan, cendrung lama, hal tersebut membutuhkan kesabaran dalam memina masyarakat disana, berbeda halnya dengan anak-anak, mereka sudah sekolah dan sedikit banyaknya lebih mudah memahami apa yang kami sampaikan, karena itu anak-anak suku Akit yang menjadi fokus kami untuk kedepannya” (pernyataan dari Dedi Azwandi 26 September 2019)

Dari hasil pernyataan yang diberikan responden bisa disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat suku Akit rendah, hal tersebut dikarenakan kurangnya keinginan untuk sekolah, sehingga banyak dari masyarakat suku Akit yang tidak kenal dengan tulis baca, hal tersebut juga yang menjadi penghambat dalam dakwah nya mubaligh kepada suku Akit, sukar untuk memahami apa yang disampaikan, kemudian butuh kesabaran dari mubaligh dalam mengajarkan masyarakat suku Akit, tapi semua tersebut tentu ada proses yang tidak singkat, serta membutuhkan waktu dan kesabaran mubaligh yang mengajarkan tentang agama Islam.

Penempatan mubaligh dimasyarakat disana memiliki kredibilitas sangat baik, pihak yayasan pun tidak main-main dalam memilih mubaligh yang ditempatkan dimasyarakat suku Akit. Kecakapan, kecerdasan, kesabaran diuji selama proses dakwah, terlebih ada permasalahan yang sangat berpengaruh jalannya dakwah yaitu, masyarakat suku Akit sulit untuk terbuka, mereka memiliki tingkat rasa malu yang tinggi, sehingga akan menghambat jalannya dakwah, karena saat dakwah seorang mubaligh sebelumnya perlu interaksi dengan masyarakat suku Akit, kemudian ditambah lagi rendahnya pendidikan yang membuat masyarakat sukar untuk memahami dengan cepat apa yang disampaikan mubaligh, serta memerlukan kesabaran yang ekstra dari mubaligh saat membina masyarakat suku Akit.

Hal tersebut tentunya tidak bisa dilakukan dengan *instan*, tentu membutuhkan proses, diawal terdapat kesulitan, seiring berjalannya waktu

hal tersebut bisa diatasi, kini masyarakat disana lebih baik, keinginannya untuk belajar tinggi, kemudian pengetahuan tentang agama Islam terus meningkat, yang pada awalnya masyarakat disana tidak mengenal huruf hijaiyah, kini mereka sudah bisa, terutama anak-anak, bahkan yang sudah bisa melantunkan ayat suci Al-Quran dengan merdu. Semua proses dan hasilnya tidak bisa terlepas dari kegigihan, kesabaran, kecerdasan dan kecakapan seorang mubaligh yang ditempatkan untuk membina masyarakat suku Akit di Sungai Sekiat.

C. Pembahasan Penelitian

Komunikasi dakwah pada hakikatnya Dakwah sama dengan komunikasi, yang mana persamaan diantara keduanya terletak pada proses pesan penyampaian pesan. Dimana ada unsur-unsur penyampain pesan, penerima dan pesan yang akan disampaikan serta media yang dipakai dalam penyampaian pesan tersebut. Komunikasi dakwah yang dilakukan mubaligh dengan syiar Islam berupa ajakan, membujuk atau komunikasi yang bersifat persuasif dalam Islam.

Sesuai wawancara dengan Dedi Azwandi, menyebutkan bahwa:

Komunikasi dilakukan dengan cara pendekatan, awalnya pihak yayasan mengunjungi masyarakat suku akit, namun terdapat penolakan dan sambutan yang kurang baik dari kepala sukunya. Cara yang dilakukan oleh pihak yayasan adalah dengan memberikan pertanyaan yang berupa apa yang diinginkan dari masyarakat suku Akit, mereka menginginkan sebuah

tempat ibadah, dari pihak yayasan mengabdikan keinginan dari masyarakat disana dengan membangun sebuah mushollah.

Bisa disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh pihak yayasan adalah memperoleh kepercayaan dari masyarakat suku Akit. Kredibilitas dari mubaligh tidak kalah pentingnya.

Kredibilitas dalam ilmu komunikasi adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat yang terdapat pada komunikator. Dalam pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam Al-Qur'an. Kemudian Kata kunci komunikasi yang disebut dalam Al-Qur'an adalah "*qaul*". Kata *qaul* dalam konteks perintah dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi. keenam prinsip itu adalah *qaulan sadidan (jelas, jernih, terang)*, *qaulan baligan (yaitu berupa perkataannya bisa sampai dan berkesan bagi komunikan)*, *qaulan maisuran (perkataan yang mudah)*, *qaulan layyinan (lemah lembut)*, *qaulan kariman (mulia)*, *qaulan ma'rufan (baik dan dapat diterima)*.

Selain dalam komunikasi dalam pandangan Al-Quran, Aristoteles juga mengungkapkan beberapa hal komunikasi persuasifnya, proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan akan efektif apabila didasari dengan bukti-bukti yang dapat memperkuat argumen. Ada tiga Janis elemen dalam mengutarakan bukti, yaitu: *ethos, logos*, dan *pathos*. *Ethos* lebih mengarah pada kecerdasan, karakter, dan kebaikan dari komunikator, maksudnya adalah bagaimana seorang mubaligh dituntut

harus memiliki hal tersebut agar pesan yang disampaikan kekomunikannya bisa tersampaikan dengan baik dan bisa diterima dengan baik pula. *Logos* lebih mengarah pada kekuatan komunikator dalam menyampaikan argumentasinya. *Pathos* mengarah pada kemampuan komunikator, hal ini menggunakan bukti yang dapat membuat pembicaraan lebih bersemangat dan persuasif.

Proses komunikasi antara mubaligh dan muallaf tidak terlepas dari tiga komponen utama yaitu dalam pandangan komunikasi, dalam pandangan Al Quran dan dalam pandangan Aristoteles, ketiga komponen tersebut fokus pembahasannya pada kredibilitas seorang mubaligh. Kredibilitas menjadi komponen penting yang paling difokuskan dalam hal ini, dijadikan sebagai tanduk kunci utama sukses tidaknya seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikannya.

Kredibilitas dalam kaca komunikasi merupakan persepsi yang berusaha diciptakan dan diupayakan seorang komunikator yang targetnya merupakan komunikannya, persepsi tersebut merupakan rangkaian kepercayaan yang diharapkan dari komunikannya, kepercayaan juga merupakan tujuan dari komunikator, jika kepercayaan sudah didapat maka komunikator bisa mudah menyampaikan pesan dan dengan harapan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik serta apa yang diharapkan dari efek pesan yang disampaikan bisa terlihat hasilnya.

Kemudian kredibilitas juga dibahas dalam Al Quran, dalam pandangan Al Quran, disini kredibilitas dibahas lebih komplit dan dipaparkan

enam prinsip yang harus dimiliki oleh seorang mubaligh yaitu : (a) *qaulan sadidan*, seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, jernih, terang hal tersebut sangatlah penting agar pesan yang dimaksud bisa tercapai dan diterima dengan baik oleh komunikan, contohnya adalah mubaligh dengan fasih menyampaikan pesan dengan disertai penjelasan-penjelasan yang mampu dicerna dengan baik oleh mualaf nya; (b) *qaulan baligan* yaitu perkataannya sampai dan mampu diterima dengan baik oleh komunikan dengan tujuan pesan yang disampaikan itu bisa berkesan dan efeknya bisa dirasakan oleh komunikan begitu juga dengan komunikator, contohnya adalah mubaligh membuat pembicaraan lebih menarik dan santai, siselipkan dengan candaan-candaan dengan begitu suku Akit tidak merasa jenuh dengan pesan-pesan yang disampaikan, hal ini penting karena salah satu cara mubaligh menarik perhatian suku Akit dan membangun kedekatan emosional; (c) *qaulan maisuran*, yaitu perkataan yang disampaikan oleh komunikator mudah dipahami dan mampu diterima oleh komunikan, sehingga pesan yang disampaikan oleh mubaligh bisa dicerna dengan baik sehingga komunikasi antara mubaligh dan masyarakat suku Akit bisa berjalan dengan efektif, contohnya adalah agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh suku Akit, mubaligh mengupayakan menggunakan kata-kata yang mudah dicerna dan dipahami dengan baik oleh masyarakat suku Akit; (d) *qaulan layyinan* yaitu lemah lembut, seorang komunikator mampu menyampaikan pesan dengan lemah lembut, hal ini tentu sangat

lah penting dan harus di perhatikan oleh seorang komunikator dalam menyampaikan pesan, contohnya adalah rata-rata mubaligh menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan masyarakat suku Akit dengan lemah lembut hal ini penting, karena dari situ bisa dilihat suku Akit merasa nyaman dengan mubaligh, hal itu juga salah satu upaya membangun kedekatan dengan masyarakat suku Akit; (e) *qaulan kariman* yaitu mulia; (f) *qaulan ma'rufan* yaitu komunikator yang baik dan dapat diterima oleh komunikan, sehingga pesan yang disampaikan pun mampu diteima dan dicerna dengan baik oleh komunikan, yang dalam hal ini merupakan muaf masyarakat suku Akit. Contohnya adalah usaha yang dilakukan mubaligh untuk diterima ditengah-tengah suku Akit mulai dari bujukan, iming-iming serta janji yang diberikan kepada suku Akit merupakan langkah yang dilakukan agar diterima dengan baik dimasyarakat suku akit, selanjutnya membangun komunikasi yang baik, membangun kedekatan emosional sebagai pondasi, dan kelanjutnya adalah memberikan informasi yang berupa pesan-pesan ajaran agama Islam.

Selain dalam pandangan komunikasi dan Al Quran, Aristoteles juga memberikan penjelasan tentang kredibilitas, aristoteles memaparkan tiga elemen yaitu *Ethos*, *logos* dan *phatos*. *Ethos* yaitu tentang kecerdasan yang dimiliki oleh seorang komunikator, dalam penelitian ini komunikatornya adalah mubaligh yang tugasnya adalah menyampaikan dakwah Islam, *Logos* merupakan kekuatan dari komunikator dalam

menyampaikan pesan dan argumentasinya, kemudian yang terakhir adalah *Phatos* yaitu mengarah pada kemampuan seorang komunikator yang mampu membuat pembicaraan lebih bersemangat dan menarik sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu komunikan tentang pesan yang disampaikan, dalam penelitian ini seorang mubaligh mampu memberikan dan menyampaikan pesan dakwah dengan menarik sehingga mampu membuat jamaah (suku Akit) bersemangat untuk mempelajari dan memahami tentang ajaran dan nilai-nilai Agama Islam.

Begitu juga dengan yang peneliti temukan dilapangan tentang kredibilitas mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, berkaitan dengan *ethos*, *phatos*, *logos*. Dilihat dari sisi *ethos*, mubaligh yang ditempatkan dimasyarakat suku Akit memiliki kemampuan, intelektual dan ilmu pengetahuan tentang ajaran Agama Islam, sehingga tidak ada keraguan tentang kapasitas yang dimiliki oleh setiap mubaligh dimasyarakat suku Akit, serta mubaligh yang ditempatkan dimasyarakat suku Akit merupakan mahasiswa yang berasal dari luar seperti, dari pualu Jawa dan Kalimantan yang menjadi sudah dipilih oleh yayasan Pembina mualaf. Kemudian dilihat dari elemen kedua yaitu *logos*, kekuatan dan kemampuan mubaligh dalam menyampaikan pesan tidak bisa diragukan lagi, mereka mampu menggunakan intonasi dengan baik, berbicara dengan lemah lembut sehingga dengan begitu yang peneliti lihat masyarakat suku Akit bisa menerima apayang disampaikan oleh mubaligh, karena masyarakat suku Akit memerlukan perhatian khusus dalam membimbing

untuk mempelajari tentang agama Islam. Selanjutnya elemen yang ketiga yaitu phatos, mubaligh membuat forum-forum kajian secara khusus untuk masyarakat suku Akit, tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik, dengan komunikasi secara khusus dan intens mubaligh lebih fokus dan dari suku Akit pun biasa menerima dengan baik. Selain itu didalamnya juga terdapat motivasi-motivasi untuk membangun kedekatan emosional dengan mubaligh, contohnya adalah meningkatkan bahwa jangan sungkan dan jangan malu-malu lagi kepada mubaligh, mubaligh sudah menganggap masyarakat suku Akit sudah seperti keluarga, tujuannya agar kedekatan emosional dengan mubaligh bisa kuat sehingga saat menyampaikan pesan bisa diterima dengan baik oleh suku Akit.

BAB V

PENUTUP

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah antara mubaligh dengan suku Akit berlangsung dengan baik, seperti penjelasan berikut ini:

- 1) Komunikasi dakwah merupakan bagian dari komunikasi, tetapi komunikasi dakwah arahnya lebih spesifik menjurus pada isi pesan yang disampaikan, tentunya pesan yang terkandung adalah ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti halnya dengan komunikasi, didalam komunikasi dakwah juga terdapat elemen-elemen yang terkandung, yaitu komunikator, komunikan, pesan, serta efek yang diharapkan.
- 2) Peneliti melihat komunikasi dakwah yang dilakukan oleh mubaligh berhasil, jika dilihat sampai saat ini masyarakat suku akit sangat banyak perubahan sejak mengenal agama Islam, seperti dalam hal beribadah, menggunakan jilbab bagi perempuan suku Akit, baik itu yang anak-anak remaja maupun orang tua, dan ada beberapa anak yang sudah mampu membaca Al Quran dengan baik, serta rata-rata anak-anak dan remaja dari suku Akit sudah mengenal huruf hijaiyah.

- 3) Komunikasi dakwah ada hal yang paling menentukan yaitu komunikatornya (mubaligh), komunikator sangat diperhatikan dalam komunikasi dakwah, sukses dan tidaknya dakwah tergantung bagaimana komunikatornya. Lalu membahas tentang komunikator dalam penelitian ini peneliti melihat kredibilitas merupakan hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh seorang komunikator.
- 4) Kredibilitas mubaligh dalam pandangan komunikasi dakwah juga membahas hal tersebut, yang terkandung dalam beberapa hal yaitu: qaulan sadidan (jelas, jernih, terang), qaulan baligan (perkataannya sampai dan berkesan), qaulan maisuran (perkataan yang mudah), qaulan layyinan (lemah lembut), qaulan kariman (mulia), qaulan ma'rufan (baik dan dapat diterima. Hal ini sangat penting harus dimiliki oleh seorang mubaligh untuk mendukung pesan yang disampaikan tersebut bisa diterima dengan baik, kemudian ekspektasi yang diharapkan juga sesuai dengan realitasnya setelah pesan itu diterima oleh komunikan.
- 5) Suku Akit disini berperan sebagai komunikan dalam komunikasi dakwah, peneliti melihat masyarakat suku Akit disini sulit untuk membuka diri, hal tersebut juga yang menjadi kesulitan dari masyarakat suku Akit dan mubaligh dalam dakwah, tetapi halangan tersebut mampu diatasi oleh mubaligh dalam dakwah,

yang tentunya membutuhkan waktu dan keuletan dari seorang mubaligh.

- 6) Jika dilihat dari sisi komunikasi dakwahnya, peneliti melihat komunikasi dakwah yang dilakukan mubaligh mampu memberikan efek yang bisa merubah perilaku masyarakat suku Akit, yaitu masyarakat suku Akit menjalani hidup sehari-hari dengan berpedoman pada nilai-nilai dan ajaran Islam, bisa dilihat dari perubahan baik itu yang tampak dan bisa dilihat langsung, maupun yang dirasakan masyarakat disana, tentunya didapat dari keterangan masyarakat disana tentang ajaran agama Islam serta nilai-nilai agama Islam.

b) Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan peneliti pada kesimpulan diatas, peneliti juga memberikan saran sebagai berikut:

Masyarakat suku Akit disana dan mubaligh yang turun untuk kesana sangat membutuhkan perhatian yang ekstra, perhatian yang kompleks dari berbagai macam aspek, agar masyarakat disana bisa mendapatkan perhatian yang sama seperti masyarakat-masyarakat lainnya. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal ini dengan hadirnya yayasan Pembina muallaf ini semoga menjadi awal dan wadah bagi pemerintah untuk mensupport dan memberikan perhatian yang lebih kepada masyarakat disana, begitu juga kepada mubaligh yang ditempatkan untuk membina suku Akit disana.

Daftar Pustaka

- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Cangara, hafied.2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,2007.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardiansyah, Haris.2014. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Salmba Humanika.
- Iaihi, Wahyu.2010. *Komunikasi Dakwah, Bandung*: Remaja Rosdakrya.
- Julia T.Wood. 2014.*Komunikasi Teori dan Peraktik*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saiful, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradikma untuk Aksi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saiful, Bambang. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zuriah, Nurul, 2007. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Skripsi :

Amin Wibowo. 2015. *Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hadyan Fikri Alghifari. 2018. *Strategi Dakwah di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Putri, Hariati. 2016. *Komunikasi Interpersonal Pemimpin dengan Karyawan di PT. Maya Patr Pekanbaru*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau

Jurnal :

Alfina Rosba. 2018. “*Peran Mubaligh dalam Meningkatkan Ibadah Salat Remaja di Desa Lalombundi Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara*”. Makassar :Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Asep shodiqin. *Reposisi Mubaligh: Dari ‘Personal’ Menuju ‘Agent of Change’*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ridman, Hari Ardi .*Profil Suku Akit di Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau*.

Sherly Hindra Nugroho. 2014. “*Kredibilitas Cutomer Servis dan Citra Perusahaan*”. Semarang :Universitas Diponegoro

Internet:

http://eprints.Walisongo.ac.id/2611/3/091311016_Bab2.pdf 27/3/2019

<http://digilib.iainkendari.ac.id/218/1/COVER.pdf> 27/3/2019